

PENGARUH TAYANGAN UPIN DAN IPIN TERHADAP GAYA BERBAHASA SISWA SEKOLAH DASAR

Ira Anggraeni¹, Tesa Apriani², Aditya Permana³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹iraanggraeni1109@gmail.com, ²tesa.apriani@yahoo.com,
³permana-adit@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study aims to describe the influence of upin and ipin impressions on the style of language of elementary school students. This study is a qualitative descriptive method that interprets data relating to situations that occur, attitudes, and views that are symptomatic in the community and the influence on a condition. The data in this study is the style of language students, especially elements of Malay language in the conversation of students. Source of data obtained from conversations of elementary students. Based on the results of the analysis, found that the influence of upin and ipin impressions that can be known at the time of students to communicate in the school environment, students often imitate what is spoken by the character in the film. It is considered capable of influencing the development of the language.

Keywords: *Influence, Impressions, Indonesian Style.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh tayangan upin dan ipin terhadap gaya berbahasa siswa SD. Penelitian ini bersifat kualitatif metode deskriptif yang menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap, dan pandangan yang menggejala di masyarakat serta pengaruh terhadap suatu kondisi. Data dalam penelitian ini adalah gaya berbahasa siswa, khususnya unsur bahasa melayu dalam percakapan siswa. Sumber data didapat dari percakapan siswa SD. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa adanya pengaruh tayangan upin dan ipin yang bisa diketahui pada saat siswa melakukan komunikasi dilingkungan sekolahnya, siswa sering menirukan apa yang diucapkan oleh tokoh pada film tersebut. Hal ini dinilai mampu mempengaruhi perkembangan bahasanya.

Kata kunci: Pengaruh, Tayangan, Gaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Televisi merupakan alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara broadcasting. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu tele (jauh) dan vision (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsanya berada jauh dari studio tv (Zoebazary, 2010). Sedangkan menurut Badjuri (2010) Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang dimana orang tidak hanya memandang gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut.

Tayangan televisi masih menjadi media hiburan yang paling banyak ditonton. Secara fisik televisi memang lebih unggul dibandingkan dengan media yang lainnya. Sajian audio dan visual yang bergerak tentu lebih menarik dibanding media yang lain seperti radio, buku, majalah, atau koran. Berbagai program acara menghiasi layar televisi setiap harinya. Eksistensi televisi masih bertahan meskipun telah muncul gadget. Televisi memiliki berbagai hiburan yang berbeda seperti sinetron, film, musik, kuis, hingga talkshow yang disajikan

dalam bentuk audio visual. Sanjaya (2006) media audio visual adalah media yang mempunyai unsure gambar yang bisa dilihat, misal nyarekaman video, slide, suara, dan sebagainya, sedangkan menurut Wingkel, (2009) media audio visual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang diciptakan sendiri seperti slide yang dikombinasikan dengan kaset audio.

Salah satu media massa yang dapat dengan mudah menyebarkan informasi adalah televisi. Namun media televisi merupakan media satu arah yang tidak memungkinkan adanya timbal balik. Sehingga anak akan cenderung mengikuti pada apa yang dilihatnya karena anak belum memiliki keahlian untuk memilah. Untuk mengatasi dampak negatif dari tayangan televisi peranan dari orang tua, guru, dan pemerintah sangatlah diperlukan. Menurut (Munadi, 2012) mengemukakan bahwa ciri-ciri film yang layak digunakan sebagai media pembelajarannya itu sebagai berikut: (1) dapat menarik minat siswa, (2) benar dan autentik, (3) *up to date* dalam setting, pakaian, dan lingkungan, (4) sesuai dengan tingkat kematangan audiens, (5) perbendaharaan bahasa yang digunakan benar, (6) kesatuan dan rangkaiannya cukup teratur, dan (7) teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.

Salah satu program televisi anak luar negeri yang ditayangkan di Indonesia adalah film animasi upin dan ipin yaitu film animasi yang berasal dari negara Malaysia. Film upin dan ipin hadir di MNC TV yang tayang setiap hari. Keberhasilan film upin dan ipin adalah dapat menarik hati penonton baik dari kalangan anak-anak, dewasa maupun orang tua.

Film animasi upin dan ipin memberikan pesan moral dan nilai-nilai edukasi yang baik bagi anak-anak, film animasi upin dan ipin juga memberikan pengaruh terhadap anak-anak bukan hanya soal pengetahuan saja, melainkan sudah merambah ke ranah bahasa. Anak-anak begitu hapal adegan film ini di luar kepala, karena film animasi upin dan ipin tayang tiga kali dalam setiap harinya. Jika dilihat dari karakternya maka tayangan tersebut memiliki target pasar anak-anak yang masih rentan menerima efek pesan dari media sehingga langsung diserap tanpa adanya pemilahan. Bahasa melayu yang digunakan kerap ditiru oleh anak-anak. Sehingga kosakata yang diserap oleh anak akan mempengaruhi gaya berbahasa anak. Morrow Jumaris (2005) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, mendengar bahasa dan meniru bunyi bahasa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Tayangan Upin dan Ipin Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa SD*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh tayangan upin dan ipin terhadap gaya berbahasa siswa SD.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan menjadi suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiono, 2008). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan realitas yang ada, yang berlangsung saat ini. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa, Menurut Sugiono (2015) observasi ialah cara untuk meneliti tentang perilaku yang akan menjadi objek dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah gaya berbahasa siswa, khususnya unsur bahasa melayu dalam percakapan siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan siswa

yang terjadi di lingkungan sekolah. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh ketika melakukan penelitian pada siswa SD, ditemukan bahwa terdapat adanya pengaruh tayangan film animasi upin dan ipin yang bisa diketahui pada saat bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapannya di lingkungan sekolah, siswa sering menirukan apa yang diucapkan oleh tokoh-tokoh pada film animasi tersebut. Menurut (Keraf, 2009) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Dalam Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah (2018) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat memunculkan makna dan tanggapan lain dari pendengarnya. Gaya berbicara anak sangat mudah untuk terpengaruh terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar seperti pada data percakapan berikut.

DATA 1

Arin : kamu lagi apa?...
 Anandita : lagi ngerjain pr.
 Arin : pr apa?...
 Anandita : bahasa Indonesia.
 Arin : ohh bikin iklan itu ya?...
 Anandita : *betul... betul... betul*.
 Arin : aku boleh lihat ga?
 Anandita : boleh.

Data tersebut menunjukan kata “*betul... betul... betul*” merupakan kata yang diucapkan oleh Anandita ketika menjawab pertanyaan dari Arin. Kata tersebut telah biasa Anandita digunakan sebagai ungkapan persetujuan. Hal ini ternyata bukanlah kebetulan, karena setelah diteliti ternyata ucapan yang diutarakan oleh Anandita terdapat kesamaan pada upin dan ipin yang berjudul “*Pagi Raya*” berikut teks dialognya.

Kak Ros : wah, cantiknya baju.
 Upin : tengoklah siapa yang pakai, kita orang yang comel ini.
 Ipin : *betul... betul... betul*.
 Upin : iyalah, iyallah... aka memang pandai jahit baju, kita sayang aka.
 Ipin : betul, terimakasih ya ka. Nanti buat baju opa pula.
 Opa : iya lah...

Berdasarkan data dari tayangan upin dan ipin tersebut, kata *betul... betul... betul* merupakan kata yang sering digunakan oleh upin, ipin dan teman-temannya. Kata *betul... betul... betul* inilah yang sering didengar oleh Anandita sehingga membuatnya meniru kata-kata tersebut ketika menjawab pertanyaan dari Arin.

DATA 2

Raiska : mil jajan yuk.
 Mila : ayo, mau jajan apa?...
 Raiska : kita beli sosis bakar, gimana kamu mau?...
 Mila : mau... mau...
 Raiska : ehh gak jadi mil *cikgu* udah masuk kelas .

Mila : yaudah kita masuk kelas aja yuk.

Data tersebut menunjukkan kata *cikgu* merupakan kata yang di ucapkan oleh Raiska ketika memberitahu Mila bahwa ibu guru sudah memasuki kelas, Kata tersebut telah biasa di ucapkan untuk sebutan seorang guru. Hal ini ternyata bukanlah kebetulan, karena setelah diteliti ternyata ucapan yang diutarakan oleh Raiska terdapat kesamaan pada tayangan upin dan ipin yang berjudul “*seronoknya membaca*” bahagian 1 berikut teks dialognya.

Ihsan : selamat pagi *cikgu*.

Murid-murid : selamat pagi *cikgu*.

Cikgu : selamat pagi murid-murid duduk. Murid-murid sudah bace buku cerite yang *cikgu* bagikan semalam?...

Murid-murid : sudah *cikgu*.

Cikgu : baiklah keluarkan buku itu.

Berdasarkan data dari tayangan upin dan ipin tersebut, kata *cikgu* merupakan kata yang sering digunakan upin, ipin dan teman-temannya ketika seorang guru masuk kedalam kelas mereka, seperti ucapan ketua kelas mereka yaitu ihsan yang mengatakan “*selamat pagi cikgu*”. Kata-kata *cikgu* inilah yang sering didengar oleh Raiska sehingga membuatnya meniru kata-kata tersebut ketika memberitahu mila bahwa ibu guru sudah memasuki kelas.

DATA 3

Fely : Nur jangan lupa ya tar abis pulang sekolah kita latihan.

Nur : latihan apa?

Fely : latihan drama masa kamu lupa.

Nur : ohh iya. *saye suke... saye suke*.

Fely : nanti sekalian kamu ajak Arin, Tata, sama Alya juga ya!

Nur : ok ok...

Data tersebut menunjukkan kata *saye suke... saye suke* merupakan kata yang di ucapkan oleh Nur ketika menyukai ajakan dari Fely. Kata tersebut telah biasa di gunakan sebagai ungkapan rasa senang. Hal ini ternyata bukanlah kebetulan, karena setelah diteliti ternyata ucapan yang diutarakan Nur terdapat kesamaan pada tayangan upin dan ipin yang sering diucapkan oleh tokoh Mei mei dalam episode yang berjudul “*sedia menyelamatkan*” bahagian 1 berikut teks dialognya.

Cikgu : hei murid-murid cikgu nak bagi satu tande tanye, siapa tau jawabannye, angkat tangan!

Mei mei : *saye suke... saye suke*.

Cikgu : apa bende jika kecil jadi kawan, jika besar jadi lawan?...

Berdasarkan data dari tayangan upin dan ipin tersebut, kata *saye suke... saye suke* merupakan kata yang sering diucapkan oleh mei mei. kata *saye suke... saye suke* inilah yang sering didengar oleh Nur sehingga membuatnya meniru kata-kata tersebut ketika Nur menyukai ajakan Fely.

DATA 4

Alya : kia kenapa ga jajan?...

Zakia : uangku udah abis.

Alya : ini mau ngga aku bawa nasi goreng?
 Zakia : *sedaaapnye*, mau mau...
 Alya : abisin aja aku udah kenyang.
 Zakia : beneran al?
 Alya : iya.
 Zakia : makasih al.

Data tersebut menunjukan kata *sedapnye* merupakan kata yang di ucapkan oleh Zakia ketika dia menyukai makanan yang tawarkan oleh Alya. Kata tersebut telah biasa dia gunakan ketika dia menyukai sebuah makanan. Hal ini ternyata bukanlah kebetulan, karena setelah diteliti ternyata ucapan yang diutarakan oleh Zakia terdapat kesamaan pada tayangan upin dan ipin yang sering di ucapkan oleh tokoh upin dan ipin dalam episode yang berjudul “*episode awal puasa*” berikut teks dialognya.

Upin dan ipin : *sedaaapnye* ayam goreng.
 Upin : aku tak dulu.
 Ipin : ih mane ade... jus... jus... orange aku punye aku punye.
 Upin : eh apa tuh? Aku tak tengok.
 Ipin : wah ipin...ipin... ini aku punye.
 Upin : mana ade, aku dapat duluan.
 Kak ros : upin... ipin... jangan gaduh.

Berdasarkan data dari tayangan upin dan ipin tersebut, kata *sedaaapnye* merupakan kata yang sering diucapkan oleh upin dan ipin. Kata *sedaaapnye* inilah yang sering didengar oleh Zakia sehingga membuatnya meniru kata tersebut ketika zakia menyukai makanan yang ditawarkan oleh Alya.

Dari data yang telah diperoleh, tayangan upin dan ipin merupakan tayangan kartun yang banyak digemari oleh semua kalangan terutama anak-anak. Gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam tayangan upin dan ipin sangat populer dikalangan anak-anak. Humor-humor yang natural dalam tayangan upin dan ipin bisa membius jutaan orang, baik anak-anak maupun dewasa termasuk siswa SD. Seringnya menonton tayangan upin dan ipin menjadikan anak tau betul dengan apa yang sering digunakan oleh tokoh-tokoh dalam tayangan tersebut seperti *betul... betul...betul, cikgu, saya suke... saya suke, dan sedaaapnye..* Tayangan upin dan ipin juga bukan hanya menampilkan film animasi saja tetapi juga menggunakan bahasa melayu, untuk itu timbulah minat dari anak-anak untuk menyaksikan tayangan upin dan ipin, setelah menyaksikan tayangan yang lucu dan berbahasa melayu, timbul hasrat untuk mencoba menggunakan bahasa melayu dalam kehidupan sehari-harinya seperti yang di ucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film animasi tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh tayangan upin dan ipin terhadap gaya berbahasa siswa SD, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Keinginan anak-anak untuk menyaksikan tayangan upin dan ipin sangatlah tinggi, penyebabnya yaitu adanya gaya bahasa yang khas dan unik. Sehingga banyak siswa yang menirukan gaya bahasa upin dan ipin juga tokoh-tokoh lainnya dalam film animasi tersebut lalu para siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan sekolah. Adapun beberapa kosakata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari para

siswa yaitu seperti *betul, betul, betul, cikgu, saya suke, saye suke* dan *sedaaapnye*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jumaris, M. (2005). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dengan gaya bahasa*. Jakarta.
- Munadi, Y. (2012). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Purwati, P., Rosdiani, R., Lestari, R. D., & Firmansyah, D. (2018). Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 291–302. <https://doi.org/10.22460/P.V1I3P%P.598>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.